

Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan

Rizki Lailatin Istiqomah¹⁾, Muhimmatul Hasanah²⁾, Ahmad Maujuhan Syah³⁾

¹⁾Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

²⁾Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

³⁾Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email: lailatinistiqomah@gmail.com¹⁾, himmahasanah@insud.ac.id²⁾, ahmad.johan@insud.ac.id

Abstrak: Penyimpangan kedisiplinan santri pada umumnya hanya berupa kenakalan-kenakalan ringan sebagai upaya mereka untuk mencari perhatian, atau karena ingin mencoba hal baru, atau terkadang mereka hanya ingin meluapkan rasa jenu yang sedang mereka rasakan sebab padatnya kegiatan atau ketatnya peraturan di pesantren, namun jika penyimpangan yang bersifat ringan ini tidak segera di tangani maka tidak menutup kemungkinan akan meningkat menjadi kenakalan yang sedang atau bahkan menjadi kenakalan yang tergolong berat sebab sudah merugikan banyak pihak. Beberapa faktor yang menjelaskan peran teman sebaya sangatlah besar pengaruhnya sebab interaksi mereka sangat intensif, kegiatan bersama teman sebaya jauh lebih banyak yaitu sejak bangun tidur hingga tidur lagi mereka selalu bertemu satu sama lain. Peran teman sebaya dapat kita gunakan untuk mengatasi kasus penyimpangan kedisiplinan santri melalui layanan konseling sebaya yang sebelumnya telah dibekali dengan berbagai keterampilan yang disampaikan oleh seorang konselor ahli. Dari deskripsi tersebut dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana tingkat kedisiplinan santri dan apakah layanan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dapat meningkatkan kedisiplinan santri di asrama Al-Khodijah Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Paciran Lamongan Tahun 2021?. Desain penelitian merupakan penelitian eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah memberikan angket kepada responden dan melakukan *Treatment* layanan konseling sebaya yang didampingi konselor ahli. Berdasarkan uji Man Whitney U test yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat kenaikan tingkat kedisiplinan santri di asrama Al-khodijah sebesar 8,4% setelah dilakukannya layanan konseling sebaya, dengan nilai signifikansi sebesar $.000 < 0,05$ maka Hipotesis diterima bahwa layanan konseling sebaya efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri di asrama Al-kodijah Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Kata Kunci : : *Konseling Sebaya, Kedisiplinan, Santri*

Abstract: Discipline deviations of students are generally only in the form of mild mischief as their attempt to seek attention, or because they want to try new things, or sometimes they just want to express the boredom they are feeling because of the busy activities or strict rules in the pesantren, but if deviations occur This light nature is not handled immediately, so it is possible that it will escalate into moderate delinquency or even into serious delinquency because it has harmed many parties. Several factors that explain the role of peers are very influential because their interaction is very intensive, there are far more activities with peers, namely from waking up to sleeping again they always meet each other. We can use the role of peers to deal with cases of students' disciplinary deviations through peer counseling services which have previously been equipped with various skills delivered by an expert counselor. From this description it can be determined that the formulation of the problem in this study is: What is the level of discipline of the students and can peer counseling services increase the discipline of students in the Al-Khodijah boarding school for Putri Sunan Drajat Paciran Lamongan Islamic Boarding School in 2021?. The research design is an experimental research. The instruments used were giving questionnaires to respondents and conducting peer counseling services accompanied by expert counselors. Based on the Man Whitney U test that has been carried out, it was found

that there was an increase in the level of discipline of students in the Al-Khodijah hostel by 8.4% after peer counseling services were carried out, with a significance value of $.000 < 0.05$, the hypothesis is accepted that peer counseling services effective for increasing the discipline of students in the Al-kodijah boarding school, Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Keywords : *Peer Counseling, Discipline, Santri*

A. Pendahuluan

Perkembangan masa remaja juga tidak lepas dari berbagai penyesuaian dalam banyak hal salah satunya yaitu kedisiplinan terhadap kedisiplinan dirinya untuk bertanggung jawab terhadap setiap tindakan atau pilihan yang diambil seorang remaja tersebut. Peran teman sebaya sebagai salah satu kelompok kecil yang juga tidak kalah berpengaruh dari pada peran keluarga turut menjadi penentu keberhasilan seorang remaja dalam proses kedisiplinan dan pencarian jati diri dalam mengelola kedisiplinan santrinya agar tidak terhindar dari kenakalan-kenakalan yang terjadi pada masa remaja.

Peran orang tua dalam upaya melindungi anak-anaknya yang sedang dimasa remaja, biasanya para orang tua begitu meningkatkan perhatian dan kewaspadaan terhadap anak-anaknya baik dalam hal kegiatan di sekolah, kegiatan di lingkungan juga kegiatan bersama teman-teman sebayanya karena peran seorang teman sebaya juga sangat perlu diperhatikan oleh orang tua. Biasanya ada beberapa orang tua yang ketika anak-anaknya sudah memasuki masa remaja mereka akan memilhkan tempat pendidikan yang benar-benar dapat mendidik anak-anaknya agar memiliki karakter dan keilmuan yang baik. Ada beberapa orang tua yang menganggap bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang paling tepat untuk mewujudkan hal di atas.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Kata pondok pesantren tidak asing di kalangan masyarakat indonesia yang mayoritas beragama islam. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang banyak menganjarkan hal-hal agama befokus pada berbagai hal yang terkait keilmuan agama untuk kepentingan akhirat.¹ Biasanya suatu pesantren dipimpin oleh seorang yang paling dihormati yang dipanggil Kiai.

Kedua hal ini tidak lah keliru karena memang di dalam pesantren yang terdiri dari berbagai macam santri dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda-beda ada banyak sekali kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di pesantren salah satunya adalah kenakalan remaja kaum santri. Ada banyak sekali masalah-masalah yang disebabkan oleh remaja kaum santri apalagi mereka memang dimasa saat rasa ingin tahun sangat tinggi, sibuk mencari jati diri dan sangat ingin mengepresikan semua hal yang terkadang tidak mereka pikirkan efek dari apa yang mereka lakukan tersebut ternyata merupakan hal yang merugikan.²

Penyimpangan kedisiplinan santri juga memilik beberapa faktor yang mempengaruhinya baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal timbulnya penyimpangan kedisiplinan santri dapat bersumber dari diri remaja itu sendiri yaitu sudah adanya bibit-bibit atau cikal bakal sikap menyimpang pada diri remaja kaum santri tersebut sejak sebelum masuk di pesantren, tidak adanya kesadaran dalam diri seorang remaja kaum santri bahwa masuk di pesantren adalah pilihan terbaik dan bukan sebuah kesalahan.³

Hal ini biasanya disebabkan niat awal masuk di pesantren bisa jadi sebuah pelarian semata atau hanya paksaan dari kedua orang tua. Tentunya hal ini menyebabkan kurangnya rasa tanggung jawab pada diri seorang remaja kaum santri tersebut sehingga mereka merasa bebas melakukan

¹ Imam Syafe'i. Pondok Pesantren Lembaga Pembentukan Karakter. Lampung:Al-Tadzkiyah (*Jurnal Pendidikan Islam Universitas Raden Intan Lampung*). 2017.61

² Ibid. 82.

³ Azam Syukur Rahmatullah, Kenakalan Remaja Kaum Santri, *Jurnal Ta'allum*, Vol.8 No.2, Desember 2020.12.

kesalahan apapun tanpa perlu memikirkan resiko atau efek yang harus mereka pertanggung jawabkan, biasanya perilaku tidak mau tahu ini bisa bersumber dari besarnya rasa bosan yang dialami oleh remaja kaum santri tersebut. Selain dari itu kurang maksimalnya proses pemahaman keilmuan agama selama di pesantren juga bisa menjadi salah satu faktor internal terjadinya kenakalan pada remaja kaum santri.⁴

Faktor eksternal juga turut mempengaruhi terjadinya penyimpangan kedisiplinan santri seperti ketatnya aturan-aturan yang diterapkan di pesantren terkadang juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan pada remaja kaum santri hal ini terjadi sebab adanya perasaan terkekang seolah-olah terpenjara sehingga mereka melampiaskan dengan cara yang salah, namun aturan yang terlalu longgar pun bisa saja menjadi penyebab kenakalan remaja kaum santri karena mereka merasa terlalu bebas tanpa batasan dan tanpa pantauan.⁵

Terkadang perhatian dari pengurus pesantren juga perlu diperhatikan karena remaja kaum santri yang tinggal jauh dari orang tua biasanya sangat membutuhkan perhatian dari orang yang dianggap menjadi pengganti orang tuanya dalam hal ini pengurus pesantren lah yang berperan sebagai pengganti orang tua di rumah.

Dari beberapa faktor di atas peran teman sebaya sangatlah besar pengaruhnya sebab interaksi mereka sangat intensif kegiatan bersama teman sebaya jauh lebih banyak dari pada bersama keluarga bahkan sejak bangun tidur hingga tidur lagi mereka selalu bertemu satu sama lain. Sehingga terkadang salah mencontoh atau juga ikut-ikutan dengan teman yang lain atau sebagai usaha untuk menunjukkan diri bahwa dirinyalah yang hebat karena memang pada umumnya masa remaja adalah masa pencarian jati diri.

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu penanggung jawab asrama Al-khodijah yaitu Ilmi Nuriyah yang berperan sebagai koordinator departemen pendidikan asrama Al-khodjah mengatakan bahwa memang masih banyak sekali santri yang melakukan penyimpangan kedisiplinan di asrama Al-khodijah. Masih banyak santri yang telat mengikuti kegiatan baik program asrama maupun kegiatan pondok, ada beberapa santri yang sengaja tidak mengikuti kegiatan dan diam-diam mandi di kamar mandi disaat jam kegiatan atau bahkan ada juga yang sengaja tidak berangkat ke sekolah hanya karena tidak memiliki seragam atau yang paling parah adalah berpura-pura sakit.

Penyimpangan kedisiplinan di asrama Al-khodijah memang masih tergolong ringan sebab efek dari penyimpangan tersebut hanya berpengaruh pada diri santri itu sendiri, namun jika misalnya perilaku sengaja tidak mengikuti kegiatan itu kemudian ditiru oleh teman yang lain maka akan berbeda lagi. Selain hal itu masih terdapat beberapa santri yang menyengaja untuk telat mengikuti program wajib di asrama karena beralasan mandi, beberapa kasus lain pun seperti tidak melaksanakan sholat tahajud pada waktu yang telah ditentukan juga kerap dilakukan oleh beberapa santri senior khususnya yang sudah kelas 12.

Perbuatan atau tingkah laku remaja kaum santri seperti yang dijelaskan di atas tentunya bisa dikatakan penyimpangan kedisiplinan yaitu fokus pada kurang tepatnya mereka mengatur waktu sehingga terjadi penyimpangan kedisiplinan waktu jika saja para remaja kaum santri tersebut dapat mengatur waktu dengan tepat maka tidak ada lagi yang namanya terlambat atau terlalu capek sebab tidak mengatur dengan tepat waktu kegiatan dengan waktu beristirahat.

Dalam hal ini peran teman sebaya atau kelompok mereka juga menjadi salah satu yang perlu diperhatikan, sebab mereka banyak melakukan interaksi dengan teman sebaya mulai sejak pagi

⁴ Ibid.13.

⁵ Ibid.13.

hingga kembali pagi lagi. Sehingga terkadang beberapa tindakan yang dilakukan juga bisa beralasan sebab mencontoh teman yang lainnya.

Peran teman sebaya dapat kita gunakan untuk mengatasi kasus penyimpangan kedisiplinan santri melalui layanan konseling sebaya yang sebelumnya telah dibekali dengan berbagai keterampilan yang disampaikan oleh seorang konselor ahli. Baik itu merupakan keterampilan berempati, keterampilan membantu memecahkan masalah teman, hingga keterampilan-keterampilan lain yang mampu menjadi sarana berhasilnya suatu proses konseling.⁶

Konseling sendiri merupakan suatu proses memberikan bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada individu (konseli) sebagai upaya membantu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya⁷. Tentunya hal ini juga sangat cocok diterapkan dalam dunia pesantren untuk membantu para santri-santri terutama dengan memanfaatkan fungsi teman sebaya.

Sehingga kemudian kita dapat mengartikan konseling sebaya sebagai upaya oleh seorang teman kepada temannya yang lain untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Tentunya dalam hal ini santri yang berperan sebagai calon konselor muda harus didampingi oleh seorang konselor dan sudah mendapatkan latihan dan tambahan berbagai pengetahuan agar perannya sebagai pemimpin kelompok dapat benar-benar berhasil hingga tercapainya tujuan utama yaitu memecahkan suatu masalah.

Sebenarnya bukan hanya untuk proses konseling saja, teman sebaya juga dapat menjadi sumber informasi kepada teman yang lainnya dalam satu kelompok dalam proses bimbingan dan konseling. Karena terkadang seseorang jauh lebih senang bercerita atau menceritakan kebingungannya atau apa yang sedang dihadapinya kepada teman yang dirasa akan mampu membantunya.

Hal ini lah yang menjadi dasar betapa pentingnya kita untuk memperhatikan peran teman sebaya, jika teman tersebut memberikan saran yang tepat maka itu bagus namun bagaimana jika yang disampaikan itu merupakan sesuatu yang salah maka penyimpangan perilaku bisa saja terjadi oleh remaja kaum santri yang diberi saran.

Melihat dan memperhatikan betapa pentingnya peran teman sebaya sebagaimana telah dijelaskan pada uraian di atas, maka peneliti menjadi tertarik untuk meneliti tingkat kedisiplinan santri dan bagaimana upaya untuk meningkatkan kedisiplinan santri sehingga mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian skripsi dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Asrama AL-Khodijah Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan Tahun 2022”.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah yaitu konkrit dan empiris, objektif, terukur, rasional, sistematis, dan *replicable* (dapat diulang). Metode ini juga disebut metode konfirmatif, karena metode ini cocok digunakan untuk pembuktian. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.⁸

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan terutama apabila peneliti ingin melakukan percobaan untuk mencari pengaruh variabel independen/*treatment*/perlakuan terhadap

⁶ Mary Rebecca ‘Rivkha’ E Rogacion, *Tumbuh Bersama Sahabat I Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*, terj, A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 7.

⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), 10.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 15.

variabel dependen/ hasil/output dalam kondisi yang terkendalikan⁹. Dalam metode eksperimen terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu *Pre Experimental Designs (nondesigns)*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*.

Pada penelitian ini desain yang digunakan oleh peneliti adalah *Quasi Experimental Design*. Peneliti menggunakan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain ini, peneliti menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang akan diberikan pengukuran berupa *pretest* dan *posttest*. Hanya saja dua kelompok tersebut tidak dipilih secara random.

Adapun pola dari bentuk *Nonequivalent Control Group Design* ini adalah sebagai berikut:

Pengukuran (<i>Pretest</i>)	Perlakuan	Pengukuran (<i>Posttest</i>)
O₁	X	O₂
O₃	-X	O₄

Keterangan:

- X = *Treatment* (Perlakuan)
- X = Tanpa/ tidak ada *Treatment* (Perlakuan)
- O₁ = Nilai *Pretest* Kelompok Eksperimen
- O₂ = Nilai *Posttest* Kelompok Eksperimen
- O₃ = Nilai *Pretest* Kelompok Kontrol
- O₄ = Nilai *Posttest* Kelompok Kontrol

Populasi dalam hal ini adalah keseluruhan obyek yang mungkin berupa manusia, gejala-gejala, sikap dan sebagainya, adapun populasi dalam penelitian ini yang diambil peneliti adalah santri asrama Al-Khodijah Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Paciran Lamongan Tahun 2020/2021 yang berjumlah 188 santri.

Sample yang diambil yaitu santri dengan tingkat kedisiplinan yang rendah hal ini diperoleh berdasarkan skala kedisiplinan santri yang di peroleh. Kemudian sample yang sudah ditentukan dibagi menjadi 2 kelompok. Satu kelompok sebagai kelompok eksperimen yang akan mendapatkan *treatment* dan yang satunya lagi sebagai kelompok kontrol atau pembandingan.

Skala kedisiplinan santri adalah suatu alat psikologi yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan kognitif dan atribut afektif. Alasan peneliti menggunakan skala psikologi ini dikarenakan salah satu variabel dalam penelitian ini merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan psikologi yaitu kedisiplinan santri. Kedisiplinan santri merupakan variabel dalam penelitian yang menggunakan instrument sebagai atribut psikologi dalam bentuk skala psikologi.

Skala kedisiplinan santri digunakan untuk memperoleh data penjarangan sampel, *pretest* dan *posttest*. Penjarangan sampel menggunakan skala ini untuk mencari informasi santri yang kedisiplinan dirinya rendah sampai ke tingkatan yang sangat tinggi. Setelah diperoleh sampel maka hasil skala kedisiplinan santri dijadikan sebagai data *pretest*. Skala kedisiplinan santri juga digunakan pada saat *posttest*, data *posttest* digunakan untuk mengetahui apakah ada perubahan gejala atau perkembangan kedisiplinan santri yang dialami sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling sebaya.¹⁰

⁹*Ibid*, 110.

¹⁰ Bilal M. Ramadhan. Pengaruh Konseling Sebaya Dengan Teknik Token Economy Terhadap peningkatan kedisiplinan Anggota UKM Resimen Mahasiswa/202 Harimau Sumatera. (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan.Lampung.2020).22

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Mann-Whitney U Test*. Metode ini untuk menguji dua kelompok tidak saling berhubungan atau tidak saling terikat. Semua perhitungannya dilakukan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 21.0 for Windows.

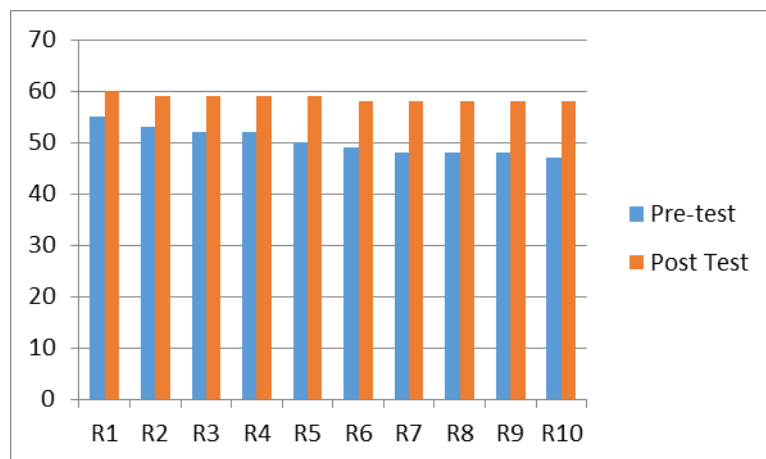
C. Temuan Data dan Diskusi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *Pre-test* dan *Post-test* dengan skala kedisiplinan dapat dilihat pada tabel berikut:

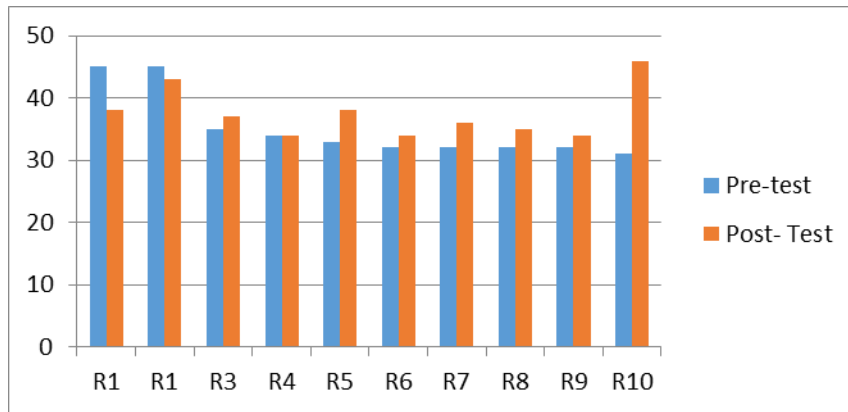
Tabel Perbandingan Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Keterangan	Nilai			
	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
Rata-Rata	<i>K. Eksperimen</i>	<i>K.Kontrol</i>	<i>K.Eksperimen</i>	<i>K.Kontrol</i>
		50,2	35,1	58,6
Kelas Interval	Sedang	Rendah	Tinggi	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh skor rata-rata 50,2 yang berarti masuk kategori Sedang untuk kelompok eksperimen dan 35,1 untuk kelompok kontrol yang berarti masuk pada kategori rendah, sedangkan skor rata-rata *post-test* sebesar 58,6 untuk kelompok eksperimen yang termasuk kategori Tinggi dan 37,5 untuk kelompok kontrol yang berarti Rendah. Berdasarkan data yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri pada kelompok eksperimen di asrama Al- khodijah Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dengan peningkatan sebesar 8,4%. Untuk grafik peningkatan dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Grafik perbandingan Perkembangan *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen



Perbandingan Perkembangan *Pre-Test* dan *Post Test* Kelompok Kontrol

Dari diagram rata-rata skor kedisiplinan santri setelah *Pre-test* dan *Post-test*, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan pada santri mengalami peningkatan setelah dilakukan *Post-test*. Di samping secara kelompok, peningkatan kedisiplinan santri dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Subjek	Skor	
	Pre-test	Post-test
Kelompok Eksperimen		
R1	55	60
R2	53	59
R3	52	59
R4	52	59
R5	50	59
R6	49	58
R7	48	58
R8	48	58
R9	48	58
R10	47	58
Kelompok Kontrol		
R1	45	38
R2	45	43
R3	35	37
R4	34	34
R5	33	38
R6	32	34

R7	32	36
R8	32	35
R9	32	34
R10	31	46

Tabel Tingkat kedisiplinan santri kelompok eksperimen sebelum *Treatment*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative percent</i>
Valid	Sedang	8	80,0	80,0	80,0
	Tinggi	2	20,0	20,0	100,0
	Total	10	100,0	100,0	

Tabel Tingkat kedisiplinan santri kelompok kontrol sebelum *Treatment*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative percent</i>
Valid	Sangat Rendah	6	60,0	60,0	60,0
	Rendah	2	20,0	20,0	80,0
	Sedang	2	20,0	20,0	100,0
	Total	10	100,0	100,0	

Tabel Tingkat Kedisiplinan Santri Kelompok eksperimen Setelah *Treatment*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative percent</i>
Valid:	Tinggi	10	100.0	100.0	100.0
	Total		100.0	100.0	

Tabel Tingkat Kedisiplinan Santri Kelompok Kontrol Setelah *Treatment*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative percent</i>
Valid:	Rendah	8	80,0	80,0	80,0
	Sedang	2	20,0	20,0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Dari data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi perubahan skor yang diperoleh santri. Ada yang mengalami peningkatan secara signifikan, ada pula yang mengalami peningkatan cukup.

Analisis pada skor kedisiplinan pada penelitian ini diolah menggunakan uji *Man Whitney U-test* melalui bantuan aplikasi *IBM SPSS 21.00 for Windows* . Uji ini dilakukan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua sampel dengan subjek yang sama tetapi mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda.¹¹

Ranks			
kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
kedisiplinan kontrol	10	5,50	55,00
ekspermen	10	15,50	155,00
Total	20		

Tabel 4.13 Uji Man Whitney U test

Test Statistics ^b	
	Kedisiplinan
Mann-Whitney U	,000
Wilcoxon W	55,000
Z	-3.830
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Kelompok

Uji *Man Whiney U test* digunakan untuk menguji perbedaan tingkat kedisiplinan santri pada kondisi subjek penelitian sebelum dan sesudah eksperimen/pemberian *treatment*. Berdasarkan hasil rata-rata, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat kedisiplinan setelah eksperimen menjadi lebih tinggi daripada sebelum eksperimen. Maka dapat diartikan bahwa layanan konseling sebaya terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan santri di asrama Al-khodijah Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Sedangkan berdasarkan pengambilan keputusan uji *Man Whitney U Test*, jika nilai *Asymp, signifikasi (2-tailed) <0,05* maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan anantara sebelum dan sesudah dilakukan layanan konseling sebaya.

Berdasarkan perbandingan skor hasil uji *Man Whitney U Test* yang diperoleh, dapat dilihat perbedaan pada peningkatan jumlah skor rata-rata pada siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* konseling sebaya. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada saat *pre-test* adalah 50,2, sedangkan skor rata-rata yang diperoleh siswa pada saat *Post-test* adalah 58,6, dengan nilai $W=55,000$ dan nilai $Z= -3.830$. Maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan konseling sebaya , skor rata-rata santri setelah mendapat perlakuan konseling sebaya mengalami peningkatan sebesar 8,4 .

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kedisiplinan santri setelah dilakukan konseling sebaya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cowie & Wallace tentang dukungan yang diberikan teman sebaya dengan memberikan penghargaan berupa pujian, mengajak untuk berperilaku baik dalam menaati peraturan, dan membantu apabila mengalami kesulitan belajar.¹²

¹¹ Dwi Priyanto, *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum* (Jogjakarta:Penerbit Andi,2018),147.

¹² Cowie, H & Wallace, P. 2000. *Peer In Action*. Sage Publication.London.117

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terkait kedisiplinan santri antara sebelum dan sesudah eksperimen. H_a yang berbunyi ada pengaruh signifikan kedisiplinan santri di asrama Al-khodjah Pondok Peantren Sunan Drajat Lamongan antara sebelum dan sesudah dilakukan konseling sebaya dibuktikan dengan Sig. (*2-tailed*) sebesar $,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Jadi dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan kedisiplinan santri sebelum mendapatkan layanan konseling sebaya berbeda dengan setelah mendapatkan layanan konseling sebaya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kedisiplinan santri dapat dilakukan dengan salah satu upaya yaitu memberikan layanan konseling sebaya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mead, Hilton & Curtin juga mengemukakan bahwa dukungan teman sebaya bisa membantu mengembangkan kemampuan dalam meredakan ketidaknyamanan saat mengembangkan dinamika hubungan antar teman baik berupa kenyamanan juga toleransi.¹³

Konseling sebaya adalah aktivitas memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal diantara sesama peserta didik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, empati dan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam kedudukan yang setara (*equal*) antara teman sebaya tersebut.¹⁴

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menjelaskan bahwa ada 3 kategori golongan manusia, dilihat dari cara mereka bergaul dan bersosialisasi dengan sesama manusia, yaitu kategori yang pertama adalah manusia yang tergolong dalam derajat yang mulia sebagaimana derajatnya para Malaikat. Yaitu mereka yang senantiasa berbuat baik dengan sesama manusia, tidak hanya berbuat baik tapi juga memberikan kebahagiaan, tidak saling menyakiti dan mengingatkan kepada hal kebaikan.¹⁵

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: Adanya perbedaan tingkat kedisiplinan santri yang dibuktikan dengan hasil Pre-test, skor hasil *Pre-test* yang menunjukkan bahwa terdapat 8 santri dengan kategori kedisiplinan sangat rendah, 12 santri dengan kedisiplinan rendah, 10 santri dengan kedisiplinan tinggi, dan 2 santri dengan kedisiplinan sangat tinggi. Kemudian diambil 20 sample santri dengan pembagian kelompok masing-masing 10 santri. Setelah dilakukan layanan konseling sebaya maka diketahui terdapat perubahan Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada saat *pre-test* adalah 50,2, sedangkan skor rata-rata yang diperoleh siswa pada saat *Post-test* adalah 58,6. Maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan konseling sebaya, skor rata-rata tingkat santri setelah mendapat perlakuan konseling sebaya mengalami peningkatan sebesar 8,4. Layanan Konseling sebaya efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji *Man Whitney U Test* dengan *Sig (2-tailed)* sebesar $,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: Bagi pengurus asrama hendaknya bisa melihat potensi apa yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas santri di asrama, dan dapat mewujudkan tujuan asrama itu sendiri. Santri diharapkan dapat mempertahankan atau meningkatkan kedisiplinan santri setelah dilakukan proses layanan konseling sebaya agar lebih maksimal dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dan untuk meraih cita-cita masa depan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih

¹³ Mead, Hilton & Curtin. 2003. *Peer Support: A Theoretical Perspective*. Amerika Serikat.116

¹⁴ Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Eizqi Press), 2011, 83.

¹⁵ Tasawuf/Akhlak, *Tiga Golongan Manusia dalam Hubungan Sosial Menurut Imam Al-Ghazali*.2018.NuOnline.or.id.

banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan kedisiplinan santri dan layanan konseling sebaya agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih maksimal hasilnya.

E. Daftar Kepustakaan

- Alwi, B. Marjani. *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya*. Lentera Pendidikan.2013.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH. 2010.
- Azam, Ulul. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2016.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013.
- Cowie, H & Wallace, P. *Peer in Action*. Sage Publication.London: 200
- Rogacion, Mary Rebecca 'Rivkha'. *Tumbuh Bersama Sahabat I Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*. terj,
- Elisa, Priwandini. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Kerja Karyawan Pada PT. Suka fajar*. Skripsi UIN SUSKA Riau. Riau: 2013.
- Erhamwilda. *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah* Yogyakarta: Media Akademi. 2015.
- Fatich, Sabita Nurul. *Peran Pondok Pesantren Darul A'mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat*. Skripsi, IAIN Metro. 2018.
- Glinka, Josef. *Manusia Makhluk Sosial Biologis*. Artikel. Airlangga University.2019.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. 2008.
- Hadianti, Leli Siti. *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Garut:2008.
- Hamidah, T., Hasanah, M. *Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas Vii Mts. Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Tahun Pelajaran 2017/2018*. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. | Vol. 01 No.01 (April, 2021) |p. 31-40. **DOI:** <https://doi.org/10.55352/bki.v1i1.202>
- Hotijeh, Siti. *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang: 2020.
- Hunainah. *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung: Rizqi Press. 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta: 1980.
- Jose RL Batubara. *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)* Jakarta: Sari Pediatri. Artikel Departemen Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2010.
- Mary, Rebecca 'Rivkha' E. Rogacion. *Tumbuh Bersama Sahabat I Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*. Terj, A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Mead, Hilton, dkk. *Peer Support: A Theoretical Prespective*. Amerika Serikat:2003.
- Is Zuhrotunnisa Ibandiyah, Muhimmatul Hasanah. "Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri santri. *Jurnal CONSEILS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 1 No.2, 2021. DOI: <https://doi.org/10.55352/bki.v1i2.343>
- Ramadhan, Bilal M. *Pengaruh Konseling Sebaya Dengan Teknik Token Economy Terhadap peningkatan kedisiplinan Anggota UKM Resimen Mahasiswa/202 Harimau Sumatera*". Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung: 2020.

Umam, A.K., Hasanah, M., Musbikhin. Teknik *Self-Management* pada layanan Konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa MTs. Sunan Drajat Lamongan. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Vol. 9, No. 2 (2023).
DOI: <https://doi.org/10.53627/jam.v9i2.4974>